

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate governance memegang peran kunci dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya (Syofyan 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap representasi *gender* dalam struktur *corporate governance* semakin meningkat. Keanggotaan wanita dalam dewan direksi dan komite-komite perusahaan menjadi fokus penting dalam upaya mencapai keragaman dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan perusahaan (Ramadhan 2016).

Corporate governance berdasarkan teori keagenan, bertujuan menjadi mekanisme untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan mendapatkan pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini melibatkan kepercayaan bahwa manajer akan menghasilkan keuntungan, tidak akan melakukan penyelewengan dana, dan tidak akan mengalokasikan dana ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Selain itu, *Corporate governance* juga berkaitan dengan pengendalian yang dimiliki investor terhadap keputusan dan tindakan manajer (Shleifer et al, 1997). *Corporate governance* bertujuan memberikan pengendalian yang efisien dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Dengan mengenali pihak-pihak yang berkepentingan dalam tata kelola perusahaan, hal ini memastikan bahwa keputusan manajerial difokuskan pada kepentingan jangka panjang perusahaan dan para pemegang saham. Selain itu, mekanisme ini dirancang untuk memastikan bahwa manajer bertindak secara etis dan efektif dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga memberikan pengembalian yang optimal kepada pemilik modal. Praktik manajemen laba dapat dihambat oleh praktik tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance*

yang efektif dapat mencakup pengawasan ketat, transparansi, dan kebijakan insentif yang sesuai. Hal ini membantu memastikan bahwa manajemen memiliki insentif yang sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan, mendorong laporan keuangan yang lebih akurat dan mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya (Ryzki 2014).

Menurut Tan et al. (2007) mekanisme *corporate governance* membantu mengurangi biaya keagenan ekuitas dan meningkatkan keterbukaan informasi, terutama pada perusahaan yang telah *go-public*. Dengan adanya transparansi pengguna laporan keuangan memiliki akses yang lebih baik ke informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang baik, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengurangi risiko informasi yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Salah satu tujuan dari mekanisme *corporate governance* adalah menciptakan tingkat transparansi yang tinggi dengan memberikan fungsi pengawasan dan pengendalian yang efektif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan akuntabilitas manajemen terhadap para *stakeholders* perusahaan. Dengan adanya pengawasan dan pengendalian yang baik, diharapkan dapat mencegah atau meminimalkan praktik rekayasa yang merugikan pemilik perusahaan, seperti praktik manajemen laba (Zubaidi et al, 2022).

Dalam *corporate governance*, dewan komisaris memiliki peran penting sebagai fungsi pengawasan internal utama dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar, memastikan akuntabilitas manajemen, dan melindungi kepentingan pemegang saham. Keputusan dan pengawasan dewan komisaris berkontribusi pada keseimbangan dan keinginan perusahaan. Tugas dewan

komisaris adalah mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan oleh direksi dan memberikan rekomendasi kepada direksi Menurut Zarkasyi (2019) dewan komisaris adalah badan pengawas yang memberikan pengawasan, nasihat dan arahan kepada para anggotanya. Dewan komisaris bersama-sama membentuk struktur tata kelola perusahaan yang seimbang dalam suatu perusahaan.

Elemen penting selanjutnya dalam *corporate governance* adalah dewan direksi Dewan direksi memiliki peran sentral dalam mengatur dan memimpin perusahaan serta bertanggung jawab atas aspek-aspek utama dalam operasional perusahaan. Dewan direksi merupakan wakil dari pemegang saham atau pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan. Mereka bertanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah strategis dan membuat keputusan yang memperhatikan kepentingan para pemilik perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan Pasal 1 angka (5) (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Menurut Zarkasyi (2019), dewan direksi didalam sebuah perseroan bertanggung jawab

Salah satu elemen selanjutnya dari *corporate governance* adalah adanya komite nominasi dan remunerasi yang mempunyai fungsi yang cukup penting dalam perusahaan. Menurut PJOK Nomor 34/PJOK.04/2014 komite nominasi dan remunerasi biasanya dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu dalam proses nominasi, pemilihan, dan penilaian kinerja anggota Direksi serta penentuan

remunerasi mereka. Komite ini bertujuan untuk memastikan bahwa susunan Direksi memenuhi kebutuhan perusahaan, serta menyalakan dan menetapkan tingkat pendanaan yang sesuai dengan kontribusi dan kinerja anggota Direksi dan Komisaris. Ini merupakan langkah penting dalam upaya mencapai tata kelola perusahaan yang baik. Dalam pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa nominasi adalah proses pencalonan seseorang untuk diangkat sebagai direksi atau anggota dewan komisaris. Serta, pasal 1 ayat (3) menyatakan remunerasi merupakan imbalan yang ditetapkan dan diberikan kepada anggota direksi dan anggota dewan komisaris sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang melekat pada kedudukan mereka. Al-Absy (2018) telah mengkaji keterlibatan dewan komisaris dan komite nominasi, komite remunerasi, serta manajemen laba. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris yang berpartisipasi atau bagian dari komite nominasi cenderung terlibat dalam manajemen laba, baik sebagai ketua maupun anggota biasa. Ketua dewan komisaris juga menjabat sebagai ketua atau anggota komite nominasi dan remunerasi memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba, sedangkan ketua dewan komisaris hanya menjadi anggota komite remunerasi tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian lain oleh Khasanah et al. (2021) mendukung bahwa keterlibatan dewan komisaris dalam komite nominasi dan remunerasi secara signifikan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Isu keragaman gender dalam *corporate governance* semakin diperhatikan. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam arah dewan dan posisi kepemimpinan perusahaan menjadi fokus penting (Alday, 2017). Memahami perbedaan gender dari aspek sosial dan budaya membantu mengidentifikasi tantangan dan mendorong dalam pengambilan keputusan perusahaan. Langkah-

langkah menuju kesetaraan gender di lingkungan *corporate* dapat meningkatkan perspektif dan kinerja organisasi secara keseluruhan. *Gender* merujuk pada konsep yang mempertimbangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis, mencakup dimensi sosial, budaya, dan perilaku (Mutmainah, 2007). Perbedaan dalam pola pikir berasal dari konsep gender, di mana laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan emosional dan intelektual. Pria, dengan ciri sifat maskulin, cenderung menunjukkan sifat mandiri, pertimbangan penuh, rasional, dan kompetitif. Menurut Unger (1979) dan Nurwahyudi et al, (2020) menyatakan perbedaan sifat antara pria dan wanita, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, memang bisa menciptakan variasi pendekatan. Kombinasi sifat maskulin dan feminin dapat membawa keuntungan dengan memberikan perspektif yang lebih luas dan beragam. Meskipun perbedaan ini dapat menciptakan dinamika yang kompleks, keberagaman dalam gaya pengambilan keputusan dapat memperkaya proses dan hasil. Langkah-langkah untuk memahami dan mengintegrasikan kekuatan dari berbagai sifat ini menjadi kunci untuk mencapai efektivitas dalam pengambilan keputusan di tingkat kepemimpinan.

Di berbagai negara, keberagaman gender dalam *corporate governance* telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian. Berdasarkan *Gender Parity on Boards Around the World* (2017) beberapa negara telah mengeluarkan regulasi atau pedoman yang mendorong perusahaan untuk memiliki komposisi dewan direksi yang lebih beragam secara *gender*. Namun, masih terdapat perdebatan tentang dampak keanggotaan wanita dalam dewan terhadap kinerja perusahaan dan praktik manajemen laba.

Namun, meskipun sudah ada penelitian tentang kehadiran wanita dalam dewan direksi, belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh keanggotaan wanita dalam *corporate governance* serta keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Manajemen laba menjadi perhatian penting dalam *corporate governance* karena dapat mempengaruhi kepercayaan pemegang saham dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gavios (2012) dan Yulianti (2018) menemukan hubungan signifikan antara manajemen laba dan proporsi wanita dalam dewan direksi, komite, serta keberadaan wanita dalam posisi top manajemen seperti CEO dan CFO, namun penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2016), Faramita (2016), Yenta (2022) menunjukkan hasil sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kehadiran wanita dalam dewan dan komite-komite perusahaan terhadap manajemen laba menjadi relevan dan perlu diungkapkan lebih lanjut.

Beberapa riset tentang partisipasi perempuan dalam struktur perusahaan dan korelasinya dengan praktik manajemen laba telah dilaksanakan, memberikan hasil temuan yang beragam, diantaranya penelitian Khakim (2014) yang meneliti pengaruh kehadiran wanita dalam posisi kepemimpinan dan komite terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual di perusahaan publik di Indonesia. Temuan penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penemuan yang dilakukan oleh Peni et al. (2010) menyatakan bahwa kehadiran CFO wanita memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan keberadaan wanita tidak berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan (Soebyakto et al. 2018).

Menurut Peni et al. (2010) wanita dan pria menunjukkan perilaku yang berbeda dalam menghadapi situasi serupa, seperti gaya kepemimpinan, komunikasi, konservatisme, menghindari risiko, dan pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Butterfield (2003), Kaplan (2009) dan Nurwahyudi et al. (2020) menemukan bahwa wanita cenderung memiliki pertimbangan etika yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih beretika dibandingkan pria. Sementara Barber (2001) mencatat bahwa wanita memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih rendah daripada pria. Ketika wanita menduduki posisi kepemimpinan, ini dapat menciptakan perbedaan dalam pengambilan keputusan dan arah kebijakan perusahaan. Wanita dalam manajemen cenderung lebih konservatif dan mempertimbangkan risiko dengan hati-hati dalam mengambil keputusan keuangan dan strategi. Dalam konteks ini, kehadiran wanita dalam arah dewan atau posisi manajemen perusahaan dapat membawa nuansa baru dalam evaluasi risiko dan keputusan strategi, yang dapat mempengaruhi dinamika perusahaan secara keseluruhan. Dikaitkan dengan manajemen laba, perbedaan gender dari top manajemen perusahaan tentunya dapat diasumsikan akan memiliki implikasi pada praktik manajemen laba dan kualitas pelaporan keuangan. Peni et al. (2010) dan Gavios (2012) menyatakan bahwa keberadaan salah satu dari CEO wanita ataupun CFO wanita akan menurunkan tingkat manajemen laba. Sedangkan Barua et al. (2010) dan Suciani et al. (2019) menyatakan bahwa CFO wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sementara CEO wanita tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini juga menarik terkait Sejumlah skandal perusahaan terkenal seperti kasus Enron, Xerox Corporation, WorldCom mengangkat keprihatinan umum atas etika praktik akuntansi di perusahaan, integritas informasi akuntansi

yang diterbitkan di pasar modal, dan pelaporan keuangannya. Menurut penelitian Surbakti et al (2019) laporan yang dikeluarkan oleh *Asian Corporate Governance Association* pada tahun 2014, Indonesia memiliki indeks tata kelola perusahaan yang rendah sebesar 39 dibandingkan dengan indeks rata-rata sepuluh negara Asia sebesar 52,8 (Hong Kong, Malaysia, Singapura, Jepang, Thailand, Taiwan, China, India, dan Korea), adanya kasuskasus tersebut telah menurunkan kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan. Faktanya, manajemen laba adalah landasan adanya skandal ini (Ghaleb et al., 2021). Manajemen laba dianggap sebagai bentuk asimetri informasi dan masalah keagenan antara manajer dengan pemilik modal (Ghaleb et al., 2020). Berkaitan dengan praktik manajemen laba tersebut maka diperlukan mekanisme pengawasan internal dalam menekan perilaku oportunistik manajer, dengan meneliti keterlibatan wanita dalam struktur *corporaret governance* mempengaruhi adanya praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai keberadaan wanita terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan. Namun, karena ada ketidakkonsistenan isu *research gap* atau hasil penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan kembali. Ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pada satu penelitian, tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2018) yang berjudul “Pengaruh Keanggotaan Wanita Dalam Struktur *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2018) terdapat 3 (tiga) variabel

independen yaitu variabel CEO wanita, Dewan Komisaris Wanita, dan komite audit wanita. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel CFO wanita serta komite nominasi dan remunerasi dan tidak mengikut sertakan komite audit wanita sebagai variabel independen. Penelitian ini menghapus variabel komite audit wanita dikarenakan pada penelitian terdahulu yang membahas pengaruh komite audit wanita terhadap manajemen laba sudah banyak. oleh karena itu pada penelitian ini peneliti menambahkan komite lain yang terdapat dalam struktur perusahaan yaitu komite nominasi dan remunerasi.

Tujuannya dari adanya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak keberadaan wanita terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2022. Periode tahun 2021-2022 dipilih untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan manufaktur setelah masa pandemi di tahun 2020. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Disamping itu, perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia Serta perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana partisipasi perempuan dalam struktur tata kelola perusahaan, termasuk posisi CEO, CFO, dan Dewan Komisaris, serta kehadiran komite nominasi dan remunerasi, berpengaruh

terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Khakim (2014). Asumsi bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam fungsi kognitif, pengambilan keputusan, dan konservatisme, adalah dasar yang relevan untuk penelitian mengenai dampak keberagaman gender dalam konteks pengaruh terhadap manajemen laba. Studi-studi menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dapat mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks manajemen laba. Oleh karena itu, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah keberadaan wanita dalam CEO berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah keberadaan wanita dalam CFO berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah keberadaan wanita dalam Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah keberadaan komite nominasi dan remunerasi berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh keberadaan wanita dalam CEO terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh keberadaan wanita dalam CFO terhadap manajemen laba

3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh keberadaan wanita dalam Dewan Komisaris terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris bagaimana pengaruh keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap praktik manajemen laba dalam konteks perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama terkait partisipasi wanita dalam struktur tata kelola perusahaan, peran komite nominasi dan remunerasi, serta praktik manajemen laba. Dari sisi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih memahami bagaimana partisipasi perempuan dalam struktur kepemimpinan dan komite yang tepat dapat meningkatkan tata kelola yang efektif dan kredibel.
2. Bagi para investor dan pelaku pasar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam mengambil keputusan investasi. Informasi tentang dampak partisipasi wanita dalam *corporate governance* dan praktik manajemen laba dapat membantu investor dalam mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dalam melakukan investasi.
3. Penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama. Temuan dan metodologi penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi

penelitian-penelitian berikutnya yang ingin menyelidiki lebih dalam mengenai aspek-aspek tertentu dalam hubungan antara kehadiran perempuan dalam tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan.